

STRATEGI PENGEMBANGAN WAYANG WONG GOLEK MENAK SEBAGAI IKON PARIWISATA BERKELANJUTAN DI YOGYAKARTA

Rakhmat Ashartono¹, Maria Ana Sila Hayatri²

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, rakhmatashartono@stipram.ac.id

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Marinaanasila@stipram.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan dunia yang terus merujuk pada perubahan pola mobilitas yang menuntut variatifnya kebutuhan dalam sektor pariwisata, kebutuhan ini berlandaskan dengan motivasi wisatawan yang beragam dengan latar belakang para wisatawan. Mempelajari hal baru khususnya pada kebudayaan yang bisa dirasakan oleh wisatawan merupakan salah bentuk dari kebutuhan yang menjadi alasan bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata. Wayang wong golek menak merupakan salah satu jenis wisata berbasis budaya dengan menikmati pesona mahakarya seni pertunjukan tari khas Jawa yang merupakan seni tari yang berasal dari provinsi Yogyakarta. Di tengah kebiasaan baru dan perkembangan zaman yang semakin pesat, wisata budaya dengan aktivitas seni tari ini terus bereksistensi dan menjadi sebuah ikon pariwisata maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis strategi untuk mengembangkan mahakarya seni tari pertunjukan dari wayang wong golek menak untuk terus berkelanjutan dan menjadi sebuah ikon pariwisata yang ada di Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung serta sumber informasi lainnya seperti penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini sebagai bentuk evidence data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT yang melihat beberapa komponen berdasarkan faktor internal maupun faktor eksternal sehingga peneliti dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang hingga ancaman yang nantinya dapat dianalisis untuk menciptakan strategi dalam pengembangan seni pertunjukan wayang wong golek menak.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Wisata Berkelanjutan, Wayang Wong Golek Menak

ABSTRACT

The development of the world that continues to refer to changes in mobility patterns that demand varied needs in the tourism sector, this need is based on the motivation of tourists who vary with the background of the tourists. Learning new things, especially in culture that can be felt by tourists is one form of need that is the reason for tourists to carry out tourism activities. Wayang wong golek menak is one type of culture-based tourism by enjoying the charm of the masterpiece of Javanese dance performance art which is a dance art originating from the province of Central Java. In the midst of new habits and the rapid development of the times, cultural tourism with dance activities continues to exist and become a tourism icon, so the research conducted by researchers analyses the strategy to develop a masterpiece of dance performance art from wayang wong golek menak to continue to be sustainable and become a tourism icon in Yogyakarta. The method used in this research uses qualitative methods by conducting direct observations and interviews as well as other sources of information such as previous research that supports this research as a form of data evidence. This research uses SWOT analysis techniques that look at several components based on internal and external factors so that researchers can find out the strengths, weaknesses, opportunities and threats that exist in Yogyakarta.

Keywords: SWOT Analysis, Cultural Tourism, Wayang Wong Golek Menak

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu aktivitas dengan variatifnya motivasi dan tujuan seperti untuk kesenangan, mencari pendapatan hingga menghabiskan waktu untuk ketenangan diri. Sejatinya aktivitas berwisata memiliki jangka waktu yang tertentu dengan kata lain jangka waktu ini didasari dengan tujuan serta motivasi bagi setiap wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Cakupan wisata yang saat ini semakin luas dan merujuk pada suatu kegiatan usaha pada atau aktivitas untuk memberikan keuntungan khususnya bagi standar perekonomian. Oleh karena itu, pariwisata juga menjadi sebuah momentum aktivitas untuk meningkatkan penghasilan bagi masyarakat sekitar untuk berkontribusi dalam pengembangan serta keuntungan dalam meningkatkan taraf kehidupan sehingga saat ini pariwisata sudah menjadi suatu aktivitas yang bersifat ekonomi kreatif. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia berupa melibatkan masyarakat sekitar untuk berkontribusi dalam pengembangan, pengelolaan serta membuka sebuah peluang usaha dengan menjual sebuah produk atau layanan jasa yang memberikan hasil pada sistem perekonomian masyarakat sekitar. Saat ini pariwisata mencakup kegiatan wisata yang kategori dari sebuah usaha seperti adanya sektor dagang, penginapan, tempat makan, dan produk wisata lainnya (Annisa dan Salindri, 2018:36).

Dalam upaya mendukung laju pertumbuhan dan pengembangan industri pada perekonomian masyarakat tentunya dengan meningkatnya sektor pariwisata ini akan memberikan spontanitas manfaat yang memberikan keuntungan dengan adanya kontribusi dalam pengembangan industri ini seperti adanya layanan jasa penginapan, kios, tempat pembelian cinderamata hingga layanan transportasi dan restoran yang menyediakan layanan jasa dan produk dibidang food and beverage. Dalam hal ini pariwisata menjadi satu dari banyak bidang utama yang digadang-gadang bisa memberikan keuntungan untuk negara di masa sekarang dan masa depan, pariwisata mempunyai fragility terhadap faktor alam, sekuritas,

serta aspek luas yang lain (Vitrianto, 2015:12). Pariwisata digadang memberikan peluang baru di dunia bisnis dengan memiliki peluang mendatangkan devisa bagi Negara Indonesia. Hal tersebut dapat membuat komunitas masyarakat yang lebih sejahtera (Suhendroyono and Novitasari, 2016:43).

Prediksi akan terjadinya lonjakan terhadap kunjungan wisatawan dimasa yang akan datang akan dipengaruhi dengan wisatawan yang merasakan puas terhadap komponen pariwisata seperti dari segi atraksi, amenities, aksesibilitas hingga pelayanan yang ada disuatu wisata yang biasa dikenal sebagai pandangan wisatawan. Pada dasarnya pandangan wisatawan ini muncul dari dua factor yaitu factor internal yang mana factor ini muncul ketika wisatawan telah melakukan suatu aktivitas wisata di suatu daya tarik wisata sehingga pandangan itu muncul dari pengalaman yang didapatkan oleh wisatawan sebelumnya. Selanjutnya pandangan wisatawan muncul secara eksternal ketika calon wisatawan lain mendapatkan sebuah gambaran tentang wisata yang hendak dikunjungi dari wisatawan terdahulu yang mana kesaksian nyata itu memberikan responsive tersendiri pada wisatawan ketika ingin berkunjung ke sebuah objek daya tarik wisata yang mana biasa dikenal dengan pandangan wisatawan.

Sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan dikenal sebagai pusatnya pendidikan di Indonesia daerah istimewa Yogyakarta yang biasa dikenal dengan jogja dengan ibu kota Yogyakarta. DIY sendiri terdiri dari beberapa kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Beragamnya ikon pariwisata budaya di kota Yogyakarta membuat kota ini memiliki daya tarik atau ciri khas ataupun magnet tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Setiap bagian kabupaten yang berada di Yogyakarta memiliki makna yang timbul dari setiap daya tariknya masing-masing, yang salah satunya adalah wisata budaya yang menarik bagi wisatawan.

Kota Yogyakarta bereperan sebagai ibu kota daerah istimewa setingkat provinsi ini menjadi daerah tujuan wisata ini memiliki ragam keunikan yang ditawarkan, seperti situs cagar budaya, wisata alam, dan juga perbelanjaan. Selain itu Yogyakarta juga mempunyai beragam kesenian dan kebudayaan berupa batik, kesenian tradisional, kuliner, dan sebagainya, yang bisa dikatakan masih lestari dan terus dikembangkan, hingga salah apabila Yogyakarta mendapat julukan kota warisan tradisional budaya Jawa.

Disebut sebagai pusat kesenian dan kebudayaan Jawa, Yogyakarta memiliki salah satu cabang seni pertunjukan yang belakangan tahun terakhir ini menjadi primadona, yaitu adalah pertunjukan tari klasik Wayang Wong Golek Menak yang merupakan seni pertunjukan kolosal khas Yogyakarta semenjak diciptakan pada masa pemerintahan HB IX. Tari Golek Menak yang juga disebut Beksan Golek Menak menjadi mahakarya Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sebuah drama tari yang diadaptasi dari pertunjukan wayang golek dari Kota Kedu yang pada tahun 1941 disaksikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Melalui hal tersebut, gerakan yang dilakukan oleh wayang golek didistilasi menjadi sebuah gerakan tari tanpa meninggalkan esensi aslinya, yaitu wayang golek yang menari. Ciri tersebut yaitu gerakan patah-patah memberi kesan urip pada boneka wayang. Kesan tersebutlah yang kemudian menjadi inspirasi yang selanjutnya dipakai sebagai ciri dalam Tari Golek Menak, yang disebut dengan gerak unjal ambegan, yang jika mampu dilakukan dengan baik oleh penari, maka tarian tersebut akan terkesan urip.

Pada sarasehan yang diadakan oleh Anjungan DIY Taman Mini Indonesia Indah Jakarta (29 Desember 1987), Sri Sultan Hamengku Buwana IX menyampaikan bahwa Tari Golek Menak sudah berkembang jauh meskipun belum bisa seperti apa yang diharapkan. Berangkat dari pemikiran tersebut, pada 30 Desember 1987 dibentuk tim yang mendapat tugas menyempurnakan karya

ini, yang terdiri dari beberapa sanggar di Yogyakarta, seperti Pamulangan Beksa Mardawa Budaya, Siswo Among Bekso, Paguyuban Surya Kencana, PLT Bagong Kussudiardja, SMKI Yogyakarta, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sedangkan tokoh dari keenam lembaga tersebut adalah KRT Sasmitadipura (alm./seorang empu tari klasik Yogyakarta yang dedikasinya pada tari klasik Yogyakarta tidak diragukan lagi), RM Dinusatomo (pimpinan Yayasan Siswo Among Bekso Yogyakarta), RM Ywanjono (pimpinan Paguyuban Suryo Kencana Yogyakarta, putra dari tokoh tari klasik gaya Yogyakarta GBPH Suryobrongto), Bagong Kussudiardjo (alm./seorang kreator tari yang sudah sangat dikenal di dunia tari), Sunartomo (pamong/guru di SMKI Negeri Yogyakarta dan kini menjadi abdi dalem Kraton Yogyakarta dengan nama KRT Condoradono), dan Bambang Pujasworo, S.S.T., M.Hum. (seorang penari alus, dosen di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, putra dari Sudarso Pringgobroto salah seorang pendiri Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta).

Dengan terjadinya pandemi Covid – 19, menyebabkan seluruh sektor ekonomi dunia mengalami kelesuan, tidak terkecuali juga sektor pariwisata. Sektor pariwisata terkena dampak yang paling besar dari pandemi ini. Hal ini dikarenakan virus covid -19 yang sangat mudah menginfeksi, bahkan saat ini jumlah penderita Covid – 19 di dunia mencapai angka 207.446.107 jiwa, dan di Indonesia 4.225.936 jiwa data di ambil dari Gugus tugas percepatan penanganan Covid – 19 pada 29 November 2021. Karena hal tersebut virus ini memiliki persebaran yang luas dan mudah sekali menjangkiti manusia. Berbagai aturan dibuat oleh Negara, salah satunya adalah sistem lockdown dan pembatasan kegiatan sosial yang diterapkan di Indonesia, menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan manca negara maupun domestik, yang menyebabkan semakin turunnya pemasukan devisa bagi negara. Hal ini juga berdampak pada sektor

akomodasi, penerbangan dan banyak lagi. Tetapi, dengan telah diberlakukannya berbagai kebijakan seperti pembatasan warga asing yang masuk, dan juga program vaksinasi menyebabkan penyebaran virus ini mulai terkendali. Dengan disiapkannya skenario new normal atau tatanan kebiasaan baru, new normal adalah pola kehidupan yang baru yang telah ditinjau oleh pemerintah untuk penerapan protokol kesehatan, guna memperlambat laju penyebaran covid-19. Hal ini berpengaruh pada usaha preservasi eksistensi wayang wong golek menak di Yogyakarta dengan berkurangnya kunjungan wisatawan yang menyebabkan semakin absennya apresiasi asyarakat terhadap pertnjukan ini.masih sedikitnya lembaga yang meregaliakan tari ini juga menyebabkan masih minimnyapengetahuan masyarakat terhadap keberadaan tarian yang masih terbilang usianya cukup muda semenjak diciptakan ini.

Salah satu bentuk mahakarya dari seni pertunjukan yang dimiliki oleh Kesultanan Yogyakarta, dengan eksistensi pertunjukan ini mengalami penurunan performa. Dengan segala keunikan dan cirikhas disetiap pertunjukannya, sudah semestinya seni pertunjukan ini mampu menjadi sebuah ikon tersendiri bagi Yogyakarta khususnya pada sektor pariwisata. Untuk menunjang dari dan bentuk dukungan dalam pengembangan dari seni pertunjukan ini dalam eksistensi yang bersifat berkelanjutan sehingga diperlukannya dukungan dari segenap lembaga di luar istana seperti lembaga pendidikan, organisasi kesenian, serta pemerintah terkait yang diharap mampu menjadikan seni pertunjukan ini sebagai wajah pariwisata budaya di Yogyakarta. Penelitian ini mengarah pada strategi dalam pengembangan wisata atau seni pertunjukan ini menjadi suatu ikon budaya yang bersifat berkelanjutan atau tetap bereksistensi hingga turun temurun. Hal inilah yang menjadi sebuah rumusan dari penelitian ini untuk mengetahui startegi yang tepat dalam arah pengembangan dari seni pertunjukan dari Wayang Wong Golek Menak.

Urgensi dari pengembangan Wayang Wong Golek Menak sebagai ikon pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta terletak pada upaya melestarikan warisan budaya yang hampir punah dan memperkuat identitas budaya lokal. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional ini membutuhkan strategi pengembangan yang tepat agar tetap relevan, menarik minat generasi muda, serta dapat mendukung ekonomi masyarakat lokal melalui pariwisata. Pengembangan Wayang Wong Golek Menak sebagai ikon wisata juga dapat berperan penting dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

KAJIAN LITERATUR

Tabel 1. Kajian Literatur

N	Peneliti dan tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Simpulan
1	Djumri anti (2023)	Strategi Pengembangan Tarian Cang Cang Kayuagung Sebagai Peningkatan Minat Khusus Daya Tarik Wisata Budaya	kualitatif	Berdasarkan dari hasil analisis swot menunjukan bahwa kekuatan pada hasil matrik dapat menjadikan sebuah peluang terhadap pengembangan tarian cang cang kayuagung karena memiliki keunikan dan ciri khas sendiri dan dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri
2	Hadi dan Yuanti (2022)	Strategi Pengembangan Tarian Tradisional Zapin Bengkalis Sebagai Upaya Peningkatan Minat Khusus Daya Tarik Wisata Dan Budaya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Perlunya peran pemerintah dan masyarakat untuk berkontribusi dalam mempromosikan melalui media sosial sehingga pertunjukn seni tari

			tradisional terus dikenal.
3	Suneko dan Fitriani (2018)	Kendangan Jogedan Dalam Wayang Wong Menak Gaya Yogyakarta Lakon Bedhahing Ambarkustub: Garap Dalam Iringan Tari	Kualitatif deskriptif Berkembangnya lakon wayang wong golek menunjukan adanya perkembangan dari seni tari ini sehingga dapat terus dikenal oleh seluruh kalangan

Sumber : Peneliti (2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang didasarkan pada *post-positivism* dan enterpretif, pada struktur pengkajian dari kondisi objek yang sedang amati adalah instrument kuncinya serta keseluruhan atau akumulasi dari olah data yang diperoleh melalui dokumen, observasi, wawancara.

Data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini seperti refrensi yang berbentuk artikel, buku ataupun dokumen arsip yang di objektifkan pada pembahasan seni tari. Data kemudian dibandingkan dengan data lapangan, dan pendapat ahli di bidangnya.

Dalam penelitian ini, kajian analisis kualitatif dapat dirinci sebagai berikut; data pustaka, lisan, maupun visual yang berhasil didapatkan kemudian diklasifikasikan menurut jenis, sifat, karakter data. Lalu, hasil data tekstual terolah yang telah dibandingkan dengan data lapangan, dan hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengujian serta interpretasi data yang berlandaskan sikap kritis serta selektif. Sehingga demikian semua data yang didapatkan layak untuk dipergunakan sebagai fakta analisis dalam pembahasan. (Sugiyono, 2017 : 9).

PEMBAHASAN

Tabel 2. Matrik Analisis SWOT

Strength (S)	Weakness (W)
1. Wayang Golek memiliki daya tarik unik dibanding tari Jawa lainnya, dimana	Wong Menak 1. Pendanaan masih terbatas khususnya bagi sanggar

tarian ini dibawakan dengan koreografi menyerupai wayang golek, bernafaskan penyebaran Agama Islam, serta dimasukkannya unsur pencak silat yang tidak ada di tarian lainnya.

tari yang berada diluar Keraton, rata – rata masih menggunakan dana pribadi

2. Akses yang mudah menuju tempat pertunjukan Wayang Wong Golek Menak serta bebas hambatan.

3. perhotelan, cafe, mall dan lain-lain menjadi kekuatan bagi kegiatan kepariwisataan. setempat.

4. Terdapat beberapa organisasi atau lembaga kesenian dan kebudayaan (sanggar) lain diluar Keraton yang semakin memperkuat pelestarian Wayang Wong Golek Menak.

5. Sumber daya manusia di Yogyakarta cukup kompeten dan siap untuk menghadapi wisatawan sebagai pemeran pendukung berlangsungnya kegiatan kepariwisataan.

6. Hubungan antar SDM yang dalam hal ini adalah para penari dengan pengelola Keraton serta pengelola sanggar berjalan dengan baik.

7. Potensi yang dimiliki Wayang Wong Golek Menak cukup unik dibandingkan tarian lainnya.

8. Tingkat kebersihan di Yogyakarta cukup baik mengingat kota ini merupakan kota wisata prioritas dan favorit, sehingga kebersihan selalu diperhatikan dan dibenahi.

9. Keamanan di Yogyakarta juga merupakan salah satu faktor unggul,

Opportunities (O)	mengingat banyak CCTV yang dipasang di area-area tertentu.		Menak.	Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak	
	S-O	W-O		S-T	W-T
1. Adanya regulasi resmi mengenai kegiatan kepariwisataan, khususnya pariwisata budaya yang tertuang dalam peraturan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.	1. Memanfaatkan keunikan Wayang Golek Menak yang mana koreografinya menyerupai wayang golek, bernafaskan penyebaran Agama Islam, serta dimasukkannya unsur pencak silat yang tidak ada di tarian lainnya, sebagai suatu ikon pariwisata budaya dan tetap memperhatikan regulasi dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah terkait kegiatan kepariwisataan.	1. Terkait regulasi yang tertuang dalam peraturan daerah mengenai dukungan pemerintah dalam kegiatan wisata budaya, maka perlu adanya perhatian ekstra dari pemerintah dalam memfasilitasi dan mendanai kegiatan pelatihan tari-tarian di berbagai sanggar, khususnya diluar area Keraton agar keberadaan tarian sebagai warisan budaya semakin terjaga kelestariannya.	1. Promosi yang masih terbatas mengingat pementasannya tidak sesering tarian lain.	1. Pengelola dapat memanfaatkan potensi keunikan yang dimiliki Wayang Golek Menak sebagai bahan promosi ikon pariwisata budaya unggul di Yogyakarta.	1. Keberadaan Wayang Golek Menak perlu dilakukan tidak hanya pada Keraton, tetapi juga dapat dilakukan oleh lembaga atau sanggar kesenian lain di luar Keraton yang juga mengadakan pelatihan dan pementasan Wayang Golek Menak, sehingga semakin banyak yang mengetahui eksistensi dan keberadaan tarian ini.
2. Pertunjukan ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki tarian lain.	2. Melakukan kerja sama dengan pihak penyelenggara serta pengelola daya tarik wisata lain dalam membuat paket wisata, khususnya wisata budaya.	2. Pelatihan sanggar tari-tarian di berbagai sanggar, khususnya diluar area Keraton agar keberadaan tarian sebagai warisan budaya semakin terjaga kelestariannya.	2. Adanya pandemi covid19 membuat pementasan Wayang Golek Menak harus dibatasi hingga disiarkan secara virtual melalui youtube	2. Menonjolkan perbedaan dan keunikan Wayang Wong Golek Menak dengan tarian lainnya seperti Wayang-wong yang cukup populer dibanding Wayang Golek Menak, dimana keunikan yang dimiliki Wayang Wong Golek Menak adalah tarian ini dibawakan dengan koreografi menyerupai wayang golek, bernafaskan penyebaran Agama Islam, serta dimasukkannya unsur pencak silat yang tidak ada di tarian lainnya, yang dapat menjadi pembeda bagi Wayang Wong Golek Menak dengan tarian lainnya.	2. Berusaha untuk tetap berkegiatan sebagai bentuk pelestarian Wayang Wong Golek Menak seperti pelatihan bahkan pementasan, namun tetap memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat
3. Target atau segmentasi pasar ditunjukkan kepada siapapun dan wisatawan dengan jenis psikografis apapun.	3. Memperkuat dan eksistensi Wayang Wong Golek Menak di tengah – tengah masyarakat dengan melakukan kerja sama antar pengelola sanggar atau lembaga kebudayaan terkait agar semakin populer dan diminati serta tidak hilang kelestariannya.	2. Pengelola sanggar dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Golek Menak sebagai salah satu sumber dana atau pemasukan bagi sanggar atau lembaga kesenian.	3. Pertunjukan atau pementasan tetap diadakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu dapat disiarkan secara virtual juga memperhatikan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat, tidak melihat pandemi covid-19 sebagai sebuah halangan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak	3. Pertunjukan atau pementasan tetap diadakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu dapat disiarkan secara virtual juga memperhatikan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat, tidak melihat pandemi covid-19 sebagai sebuah halangan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak	3. Pertunjukan atau pementasan tetap diadakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu dapat disiarkan secara virtual juga memperhatikan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat, tidak melihat pandemi covid-19 sebagai sebuah halangan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak
4. Banyak wisatawan asal luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang memungkinkan Wayang Wong Golek Menak semakin populer.	4. Mengoptimalkan penggunaan teknologi melalui platform media sosial terkait promosi dan pengenalan Wayang Wong Golek Menak bagi masyarakat luas.	2. Pengelola sanggar dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Golek Menak sebagai salah satu sumber dana atau pemasukan bagi sanggar atau lembaga kesenian.			
5. Teknologi membuat berbagai kemudahan baik bagi pihak pengelola untuk membagikan informasi mengenai Wayang Golek Menak maupun wisatawan dalam mengakses informasi mengenai Wayang Golek	4. Mengoptimalkan penggunaan teknologi melalui platform media sosial terkait promosi dan pengenalan Wayang Wong Golek Menak bagi masyarakat luas.	2. Pengelola sanggar dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Golek Menak sebagai salah satu sumber dana atau pemasukan bagi sanggar atau lembaga kesenian.			

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan dari hasil Swot analisis yang telah dilakukan, ditemukan faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian dijabarkan kedalam matriks SWOT, dengan demikian dapat direncanakan beberapa strategi sebagai berikut:

Strategi *Strengths Opportunites* (S-O)

Memanfaatkan keunikan Wayang Wong Golek Menak Memanfaatkan keunikan Wayang Wong Golek Menak yang mana koreografinya menyerupai wayang golek, bernafaskan penyebaran Agama Islam, serta dimasukkannya unsur pencak silat yang tidak ada di tarian lainnya, sebagai suatu ikon pariwisata budaya dan tetap memperhatikan regulasi dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah terkait kegiatan kepariwisataan.

Melakukan kerja sama dengan pihak penyelenggara akomodasi serta pengelola daya tarik wisata lain dalam membuat paket wisata, khususnya wisata budaya.

Memperkuat keberadaan dan eksistensi Wayang Wong Golek Menak di tengah – tengah masyarakat dengan melakukan kerja sama antar pengelola sanggar atau lembaga kebudayaan terkait agar semakin populer dan diminati serta tidak hilang kelestariannya. virtual juga memperhatikan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat, tidak melihat pandemi covid-19 sebagai sebuah halangan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak.

Mengoptimalkan penggunaan teknologi melalui platform media sosial terkait promosi dan pengenalan Wayang Wong Golek Menak bagi masyarakat luas.

Strategi *Weaknesses Opportunites* (W-O)

Terkait regulasi yang tertuang dalam peraturan daerah mengenai dukungan pemerintah dalam kegiatan wisata budaya, maka perlu adanya perhatian ekstra dari pemerintah dalam memfasilitasi dan mendanai kegiatan pelatihan tari-tarian di berbagai sanggar, khususnya diluar area Keraton agar keberadaan tarian sebagai warisan budaya semakin terjaga kelestariannya.

Pengelola sanggar dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Wong Golek Menak sebagai salah satu sumber dana atau pemasukan bagi sanggar atau lembaga kesenian.

Strategi *Strengths Threats* (S-T)

Pengelola dapat memanfaatkan potensi serta keunikan yang dimiliki Wayang Wong Golek Menak sebagai bahan promosi ikon pariwisata budaya unggul di Yogyakarta.

Menonjolkan perbedaan dan keunikan Wayang Wong Golek Menak dengan tarian lainnya seperti Wayang-wong yang cukup populer dibanding Wayang Wong Golek Menak, dimana keunikan yang dimiliki Wayang Wong Golek Menak adalah koreografinya menyerupai wayang golek, bernafaskan penyebaran Agama Islam, serta dimasukkannya unsur pencak silat yang tidak ada di tarian lainnya, yang dapat menjadi pembeda bagi Wayang Wong Golek Menak dengan tarian lainnya.

Pertunjukan atau pementasan tetap diadakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu dapat disiarkan secara virtual juga memperhatikan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat, tidak melihat pandemi covid-19 sebagai sebuah halangan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Yogyakarta, khususnya Tari Wayang Wong Golek Menak.

Strategi *Weaknesses Threats* (W-T)

Promosi keberadaan Wayang Wong Golek Menak perlu dilakukan tidak hanya pada Keraton, tetapi juga dapat dilakukan oleh lembaga atau sanggar kesenian lain di luar Keraton yang juga mengadakan pelatihan dan pementasan Wayang Wong Golek Menak, sehingga semakin banyak yang mengetahui eksistensi dan keberadaan tarian ini.

Berusaha untuk tetap berkegiatan sebagai bentuk pelestarian Wayang Wong Golek Menak seperti pelatihan bahkan pementasan, namun tetap memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan bagi semua yang terlibat

PENUTUP

Secara simpulan menunjukkan bahwa Wayang wong merupakan salah satu jenis seni drama tari yang umumnya berkembang di tanah Jawa, khususnya Yogyakarta yang mana Wayang Wong Golek menak diciptakan sebagai wayang wong dengan gagrag atau gaya baru pada

masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Keraton Yogyakarta. Tarian ini diciptakan sekitar tahun 1941 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dengan bantuan para empu tari yang mendapatkan perintah untuk masing-masing membuat ragam yang menjadi dasar pembawaan tari ini. Pertunjukan ini sendiri mengambil inspirasi dari pementasan wayang golek yang disaksikan langsung Sri Sultan IX saat berkunjung ke daerah Kedu, dengan segala kekhasannya, tarian ini menjadi salah satu tarian khas yang lahir dalam tembok istana. Dengan ciri tarian yang bernafaskan islami, pencak silat, serta Bahasa Bagongan yang digunakan, membuat tarian ini memiliki aura yang berbeda dari tari pendahulunya.

Pada perkembangannya, Wayang Wong Golek Menak ini disajikan menjadi lebih ringkas dan padat. Meskipun demikian, tarian ini justru malah berhasil menarik banyak minat wisatawan dengan kekhasannya. Tidak hanya itu, pelestarian Wayang Wong Golek Menak ini juga ditandai dengan adanya sanggar – sanggar yang juga ikut berpartisipasi dalam melatih generasi muda sejak dini dalam mementaskan Wayang Wong Golek Menak sebagai bentuk apresiasi serta antusiasme dalam menjaga serta melestarikan budaya leluhur, serta menjadikan Wayang Wong Golek Menak sebagai salah satu daya tarik budaya di Yogyakarta. Sejak diberlakukannya era adaptasi kebiasaan baru, banyak kegiatan dibatasi dan dihentikan. Wayang Wong Golek Menak sendiri merupakan agenda budaya yang masih dan tetap dilestarikan oleh pihak – pihak terkait. Melihat kondisi yang berubah tidak mempengaruhi para pengelola serta penggiat seni untuk mengurungkan niat dalam melestarikan serta mempromosikan Wayang Wong Golek Menak bahkan di tengah pandemi covid-19 sekalipun. Berdasarkan penelitian mengenai strategi pengembangan Wayang Wong Golek Menak sebagai ikon pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat

lokal. Pengembangan strategi yang berfokus pada peningkatan promosi, edukasi budaya, serta integrasi Wayang Wong Golek Menak dalam event pariwisata dapat memperkuat daya tarik wisata. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan budaya, tetapi juga berpotensi meningkatkan perekonomian daerah melalui sektor pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- Aditha, Agung P (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan Sleman. Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Pariwisata*, 9(2).
- Ahmad, H., & Sigarete, B. G. 2018. Preferensi Mahasiswa Dalam Berwisata: Studi Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STiPRAM), Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 55 – 64.
- Annisa, Nur Rosalina & Dyah Wahyuning Tyas. (2020). Analisis Kontribusi MICE Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kunjungan Wisatawan Di Yogyakarta. *Kepariwisata : Jurnal Pariwisata*, 14(1).
- Damiasih, & Mahmudah, Sella Apriliani. (2017). Pelestarian Seni Tari Jathilan Turrangga Bekso Guna Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Sleman. *Kepariwisata : Jurnal Pariwisata*, 11(1).
- Dj ausal, G. P., Larasati, A. (2020). : Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3(1), 57-61.
- Djumrianti, D. (2023). Strategi Pengembangan Tarian Cang Cang Kayuagung Sebagai Peningkatan Minat Khusus Daya Tarik Wisata Budaya. *Sebatik*, 27(2), 774-780.
- Hadi, F., & Yuwanti, S. (2022). Strategi Pengembangan Tarian Tradisional Zapin Bengkalis Sebagai Upaya Peningkatan Minat Khusus Daya Tarik Wisata Dan Budaya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(3), 271-276.
- Indrasari, Rahma. (2020). Estetika Tari Srimpi Rangka Janur Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Di Kraton Yogyakarta. *Kebudayaan*, 16(2), 142.

- Moch. Nur Syamsu. (2018). Studi Kelayakan Air Terjun Nggembor Sebagai Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Jatimulyo, Kecamatan Grimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataaan*.
- Nugraha, B. S., Mayandini, H., Putra, F. A., Madani, H., & Maulana, N. (2017). Pendampingan Pengembangan Potensi Kampung Wisata Langenastran Menuju Sustainable Tourism Development. *Jurnal Kepariwisataaan*, 11(3), 13-24.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendroyono, S., & Novitasari, R. (2016). Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya di Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(1), 43-50.
- Suneko, A., & Fitriani, T. S. (2018). Kendangan Jogedan dalam Wayang Wong Menak Gaya Yogyakarta Lakon Bedhahing Ambarkustub: Garap dalam Iringan Tari.
- Wulan, Pupitaning., & Handyaningrum, Warih. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(4), 290

BIODATA PENULIS

Rakhmat Ashartono adalah seorang Dosen Aktif Program Studi S1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta dengan Jabatan Fungsional Asisten Ahli. Penulis saat ini sedang dalam proses untuk pengajuan Lektor 200. Lahir di Kabupaten Ponorogo 32 tahun yang lalu, saat ini penulis aktif mengajar di Mata Kuliah Tourism Introduction & Sustainable Tourism di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.

Maria Ana Sila Hayatri, lahir di Yogyakarta pada bulan Juli 1985, masa Pendidikan dari TK, SD, SMP, dihabiskan di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan SMA di kota Magelang dan melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Pariwisata Amabarrukmo Yogyakarta dengan mengambil Prodi III Perhotelan, kemudian sambil bekerja penulis melanjutkan S1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta yang kemudian setelah itu penulis mengambil dan melanjutkan program magister di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta. Untuk saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta dan mengampu mata kuliah Hotel Introduction serta Food & Beverage Service